

## KUALITAS KONSUMSI PANGAN DI DAERAH DEFISIT PANGAN PROVINSI RIAU

*(Food consumption quality in the food deficit region Riau Province)*

Gevisioner<sup>1\*</sup>, Rudi Febriamansyah<sup>1</sup>, Ifdal<sup>1</sup>, Suardi Tarumun<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Andalas, Kampus Unand Limau Manis Padang 25163

<sup>2</sup>Universitas Riau, Kampus Bina Widya, Simpang Baru, Pekanbaru, Riau 28293

### ABSTRACT

*This study was aimed to assess the quality of food consumption and analyze the associated factors to improve the quality of food consumption of Riau Province, the food deficit region. A descriptive analytical study method was applied; and the data used in this research was secondary data. Descriptive and multiple regression analysis were applied for this study. The results showed that the food consumption quality was low which was dominated by food derived from grains, oils and fats and sugar. Food availability quality, income per capita, and food prices were not significantly associated with the food consumption quality. The strategies to improve the quality of food consumption are through developing a better institutions for food processing and marketing in rural in order to improve the efficiency and effectiveness of food distribution, and the value-added; increasing people knowledge on food and nutrition.*

**Keywords:** *deficit region, food quality, food security, nutrition education*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menilai kualitas konsumsi pangan penduduk daerah defisit pangan Provinsi Riau dan menganalisis faktor yang memengaruhinya. Pendekatan penelitian adalah deskriptif analitis. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan uji yang digunakan adalah regresi berganda. Hasil kajian menunjukkan kualitas konsumsi pangan penduduk belum baik, karena masih didominasi oleh konsumsi pangan yang berasal dari kelompok padi-padian, minyak dan lemak serta gula. Ketersediaan pangan, pendapatan per kapita penduduk, harga pangan secara bersama-sama tidak memengaruhi secara signifikan terhadap kualitas konsumsi pangan penduduk. Peningkatan kualitas konsumsi pangan penduduk di daerah defisit pangan dapat dilakukan antara lain dengan mengembangkan kelembagaan pengolahan dan pemasaran di perdesaan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas distribusi pangan dan peningkatan pengetahuan pangan dan gizi masyarakat yang berkelanjutan.

**Kata kunci:** daerah defisit, ketahanan pangan, kualitas pangan, pendidikan gizi

### PENDAHULUAN

Pangan merupakan kebutuhan dasar manusia yang paling utama, untuk mewujudkan sumber daya yang berkualitas. Pemenuhan kecukupan pangan perseorangan merupakan esensi dari ketahanan pangan, dan dicerminkan oleh tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau harganya serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan.

Ketahanan pangan diwujudkan oleh hasil kerja suatu sistem ekonomi pangan yang terdiri

atas subsistem penyediaan, subsistem distribusi, dan subsistem konsumsi yang saling berinteraksi secara berkesinambungan (Suryana 2010). Ketersediaan pangan yang cukup di suatu wilayah dapat dijadikan indikator pemenuhan konsumsi pangan masyarakat. Pada wilayah dimana tingkat ketersediaan pangan cukup tinggi, cenderung akan memberikan gambaran situasi konsumsi pangan yang lebih baik (Arifin 2012).

Pola konsumsi pangan antara satu daerah dengan daerah lainnya dapat berbeda tergantung dari lingkungannya termasuk sumberdaya dan budaya setempat, selera, dan pendapatan masyarakat. Pola konsumsi pangan juga akan berubah dari waktu ke waktu yang dipengaruhi

---

\*Korespondensi: Telp: +628153716890, Surel: irgevisioner@gmail.com

oleh perubahan pendapatan, perubahan kesadaran masyarakat akan pangan dan gizi serta perubahan gaya hidup (Apriani & Baliwati 2010).

Provinsi Riau terdiri atas 12 kabupaten/kota yang mempunyai pertumbuhan ekonomi dan penduduk cukup tinggi dibandingkan dengan provinsi lain di Sumatera. Pada tahun 2013 pertumbuhan ekonomi di Riau mencapai 6,13% dan pertumbuhan penduduk 3,31% (BPS Riau 2014). Kondisi ini menimbulkan berbagai persoalan diantaranya peningkatan defisit pangan setiap tahunnya karena kemampuan produksi pangan daerah belum dapat memenuhi kebutuhan pangan penduduknya. Keseluruhan daerah kabupaten/kota mengalami defisit pangan, karena produksi daerah belum dapat memenuhi kebutuhan pangan penduduk. Defisit pangan seperti beras mencapai 295.500 ton setiap tahunnya, karena produksi pangan daerah baru dapat memenuhi 27-30% kebutuhan pangan penduduk (BKP Riau 2014).

Untuk memenuhi kekurangan produksi pangan daerah, kebutuhan pangan penduduk di Riau sangat tergantung kepada pasokan pangan dari luar daerah. Namun demikian rata-rata ketersediaan dan konsumsi pangan di Provinsi Riau selama lima tahun terakhir telah melebihi kebutuhan yang dianjurkan hasil Widya Karya Nasional Pangan dan Gizi (WNPG) tahun 2008, ketersediaan energi pada tahun 2013 mencapai 3.072 kkal/kapita/hari (anjuran 2.200 kkal/kapita/hari) dan konsumsi energi mencapai 2.079 kkal/kapita/hari (anjuran 2.200 kkal/kapita/hari) (BKP Riau 2014).

Meskipun ketersediaan dan konsumsi pangan penduduk di Provinsi Riau telah melampaui angka kecukupan yang dianjurkan, namun hingga saat ini masih terdapat penduduk mengalami rawan pangan sebesar 19,7% dan berdasarkan peta komposit situasi pangan dan gizi, 11 kabupaten/kota dari 12 kabupaten/kota yang ada, berada pada kondisi rawan pangan, prevalensi balita kurang gizi 22,3% dan menunjukkan tren peningkatan gizi kurang dan buruk meningkat setiap tahunnya (BKP Riau 2014).

Kondisi di atas memberikan gambaran bahwa meskipun Provinsi Riau mempunyai ketersediaan pangan dan konsumsi pangan yang sudah melebihi ketentuan, namun penduduk yang mengalami rawan pangan masih cukup tinggi. Seperti yang dikemukakan oleh Akhmad (2012) bahwa ketahanan pangan suatu wilayah tidak hanya bergantung kepada ketersediaan pangan saja, tetapi juga akses dan penyerapan pangan, kondisi ekologi dan lingkungan (Babatunde *et al.* 2006). Selain itu dalam konsumsi pangan, aspek yang diperhatikan tidak hanya masalah kuantitas tetapi juga aspek kualitas pangan (Ariani 2010).

Tujuan penelitian ini adalah melakukan penilaian terhadap kualitas konsumsi pangan di provinsi Riau dan mengetahui faktor-faktor yang memengaruhinya. Dengan mengetahui pola konsumsi pangan masyarakat baik kuantitas dan kualitas, dapat berguna untuk menyusun kebijakan terkait dengan penyediaan pangan, baik yang berasal dari produksi maupun pasokan/impur, kebijakan harga, dan distribusi pangan agar masyarakat dapat menjangkau pangan yang tersedia

## METODE

### Desain, tempat, dan waktu

Desain penelitian ini adalah deskriptif analitis yang membuat gambaran faktual dan akurat mengenai faktor-faktor serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Penelitian dilaksanakan di Provinsi Riau yang dilakukan dari bulan September hingga Desember 2014.

### Jenis dan cara pengumpulan data

Jenis data digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder diperoleh dari studi dokumen yang berasal dari instansi/ lembaga seperti Badan Ketahanan Pangan (BKP) Provinsi Riau dan Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Riau. Data yang digunakan adalah data *time series* selama 10 tahun yakni dari tahun 2004-2013. Data sekunder yang dikumpulkan adalah ketersediaan pangan diperoleh dari Neraca Bahan Makanan, data konsumsi pangan yang diperoleh dari data survei konsumsi pangan yang diperoleh dari BKP Riau. Data pendapatan dan harga pangan diperoleh dari BPS Riau.

### Pengolahan dan analisa data

Kualitas ketersediaan dan konsumsi pangan, dinilai dengan pendekatan Pola Pangan Harapan (PPH). Instrumen PPH telah digunakan sebagai basis perencanaan dan penilaian kecukupan gizi seimbang pada tingkat makro. Skor PPH juga telah dijadikan salah satu indikator *output* pembangunan pangan termasuk evaluasi penyediaan pangan, konsumsi pangan, dan diversifikasi pangan (Hardinsyah *et al.* 2001). Mengukur kualitas pangan yang sekaligus juga keragaman konsumsi pangan dilakukan dengan memperhatikan skor PPH. Kualitas pangan dianggap baik dan beragam apabila skor PPH mencapai 100. Semakin tinggi skor, diversifikasi konsumsi pangan semakin baik (Ariani 2010).

PPH tahun 2020 yang berguna sebagai instrumen penilaian dan perencanaan konsumsi pangan secara makro, dinyatakan dalam gram pangan dan proporsi energi ideal dari sembilan kelompok pangan yang memenuhi kebutuhan gizi

makro dan mikro. Kesembilan kelompok pangan tersebut beserta proporsi energi dan bobotnya dalam perhitungan skor PPH adalah padi-padian (50% dan bobot 0,5), umbi-umbian (6% dan bobot 0,5), pangan hewani (12% dan bobot 2), minyak dan lemak (10% dan bobot 0,5), buah/biji berminyak (3% dan bobot 0,5), kacang-kacangan (5% dan bobot 2), sayur dan buah (6% dan bobot 5,0), gula (5% dan bobot 0,5), dan lainnya-bumbu dan herbal (3% dan bobot 0) (Hardinsyah *et al.* 2012). PPH hasil perhitungan digolongkan berdasarkan empat kategori yaitu sangat kurang (<55), kurang (55-69), cukup (70-84), dan baik ( $\geq 85$ ) (Prasetyo *et al.* 2013)

Pengolahan data PPH dan rating menggunakan PPH 2020, dengan rating/bobot dan skor maksimum setiap kelompok pangan seperti disajikan pada Tabel 1. Angka Kecukupan Gizi untuk energi yang digunakan adalah 2.200 kkal/kap/hari untuk ketersediaan dan 2.000 kkal/kap/hari untuk konsumsi, sesuai hasil Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi 2004.

Untuk mengetahui perkembangan masing-masing variabel yang diteliti, digunakan perhitungan laju pertumbuhan dan dianalisis secara deskriptif. Untuk mengetahui faktor yang memengaruhi kualitas konsumsi pangan dilakukan dengan analisis regresi berganda (Nachrowi & Usman 2002). Menurut Hattas (2011) dalam Kementerian Perdagangan RI (2013), faktor-faktor yang memengaruhi pola konsumsi, diantaranya (a) tingkat pendapatan masyarakat, (b) selera konsumen, (c) harga barang, (d) tingkat pendidikan masyarakat, (e) jumlah keluarga, dan (f) lingkungan. Karena keterbatasan data selama 10 tahun, pada penelitian ini menggunakan variabel kualitas ketersediaan pangan, tingkat

pendapatan, harga beras, dan harga daging ayam. Menurut Kementerian Perdagangan RI (2013), pada kelompok padi-padian, pengeluaran yang utama adalah untuk pembelian beras sedangkan pada kelompok pangan sumber protein hewani, yang dominan adalah pengeluaran daging ayam dan telur.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Ketersediaan pangan

Komponen ketersediaan pangan meliputi kemampuan produksi daerah dan pasokan dari luar daerah maupun cadangan pangan laju pertumbuhan produksi pangan selama 10 tahun mengalami peningkatan 1,83% (Tabel 2). Meskipun produksi pangan mengalami peningkatan, namun Provinsi Riau masih mengalami defisit karena produksi belum dapat memenuhi kebutuhan pangan penduduk. Produksi pangan daerah baru dapat memenuhi 30-40% kebutuhan pangan penduduk. Hingga saat ini hanya umbi-umbian, sagu, dan ikan yang mengalami surplus. Untuk memenuhi defisit pangan yang ada Provinsi Riau mengandalkan pasokan dari luar daerah.

Jumlah pasokan pangan dari luar Provinsi Riau, memperlihatkan kecenderungan peningkatan setiap tahunnya sebesar 4,85%. Pasokan beras mencapai 2,15% setiap tahunnya, dengan volume pasokan beras terbanyak dibanding jenis pangan lainnya. Jumlah pasokan beras ke Provinsi Riau mencapai 513.990 ton pada tahun 2013, yang merupakan jumlah pasokan terbesar dari pasokan pangan lainnya. Laju pertumbuhan pasokan kedelai yakni 65,95% setiap tahunnya menunjukkan peningkatan yang lebih tinggi dibanding pangan lainnya, diikuti laju pertumbuhan pasokan

Tabel 1. PPH 2020, rating, dan skor maksimum perhitungan PPH

Kelompok Pangan	PPH ketersediaan		PPH konsumsi		Rating (bobot)	Skor maks*)
	kkal	%	kkal	%		
Padi-padian	1.100	50,0	1.000	50,0	0,5	25,0
Umbi-umbian	132	6,0	120	6,0	0,5	2,5
Pangan hewani	144	12,0	240	12,0	2,0	24,0
Minyak dan lemak	220	10,0	200	10,0	0,5	5,0
Buah/biji berminyak	66	3,0	60	3,0	0,5	1,0
Kacang-kacangan	110	5,0	100	5,0	2,0	10,0
Gula	110	5,0	100	5,0	0,5	2,5
Sayur dan buah	132	6,0	130	6,0	5,0	30,0
Lainnya	66	3,0	60	3,0	0,0	0,0
	2.200	100	2.000	100		100

Sumber: Hardinsyah *et al.* 2001 dan 2012 .

\*) Bila hasil perhitungan melebihi nilai skor maksimum, maka skor yang digunakan adalah skor maksimum

Tabel 2. Perkembangan produksi pangan di Provinsi Riau tahun 2004-2013 (Ton)

Komoditi	2004	2007	2010	2013	g (%)
Beras	286.774	310.816	373.662	282.194	-0,18
Jagung	41.908	36.629	41.862	28.054	-4,32
Ubi jalar	9.924	12.438	9.967	8.462	-1,74
Ubi kayu	43.376	49.299	75.904	103.070	9,99
Sagu	133.110	159.574	281.704	209.811	5,13
Kedelai	1.825	2.419	5.830	2.211	2,13
Kacang tanah	3.255	3.079	2.007	1.243	-10,05
Buah-buahan	230.627	209.666	108.199	189.930	-2,11
Sayuran	33.466	92.712	81.395	101.247	12,95
Daging	36.886	37.172	37.983	41.150	1,21
Telur	7.667	7.528	6.176	5.132	-4,32
Ikan	152.800	174.437	132.990	185.073	2,13
Jumlah	981.618	1.095.769	1.157.679	1.157.577	1,83

Sumber: Dinas Lingkup Pertanian Provinsi Riau, Riau dalam Angka 2005-2014 (BPS Riau)

kan kelompok pangan kacang tanah, daging, dan ikan (Tabel 3).

Kondisi ini mengindikasikan semakin tingginya ketergantungan Riau terhadap pemasukan pangan dari luar untuk memenuhi defisit pangan yang terjadi dari tahun ke tahun. Upaya untuk mewujudkan kemandirian pangan padi-padian cukup sulit untuk dicapai, namun optimalisasi lahan persawahan di beberapa daerah serta peningkatan pemanfaatan lahan kering untuk budidaya padi ladang akan dapat meningkatkan kapasitas produksi padi-padian, sehingga mampu meningkatkan peran beras lokal dalam penyediaan pangan (Gevisioner 2012).

Rata-rata ketersediaan pangan dalam bentuk energi untuk konsumsi penduduk selama 10 tahun mencapai 2.937 kkal/kap/hari. Ketersedia-

an energi pada tahun 2013 mencapai 3.072 kkal/kap/hari, bila dibandingkan dengan ketersediaan tahun 2004, ternyata menunjukkan kecenderungan peningkatan sebesar 0,43% setiap tahunnya. Jumlah protein yang tersedia untuk dikonsumsi pada tahun 2013 telah mencapai 75,26 g/kap/hari, namun menunjukkan laju penurunan 4,07% setiap tahunnya (Tabel 4).

Kualitas pangan yang tersedia selama periode 2004-2013 menunjukkan tren yang relatif stagnan, karena hanya mengalami peningkatan relatif kecil yakni hanya mencapai 0,47% setiap tahunnya. Kualitas pangan yang tersedia dalam kategori cukup, hal ini ditunjukkan dari skor PPH rata-rata mencapai 82,31. Hal ini disebabkan ketersediaan energi masih didominasi oleh kelompok padi-padian, lemak/minyak, dan gula. Kon-

Tabel 3. Perkembangan pasokan pangan di Provinsi Riau pada Tahun 2004-2013 (Ton)

Komoditi	2004	2007	2010	2013	g (%)
Beras	423.429	455.650	483.563	513.990	2,15
Jagung	8.618	7.750	8.537	8.831	0,27
Ubi jalar	28.556	52.357	6.719	3.557	-20,48
Ubi kayu	10.635	11.345	4.123	3.340	-11,96
Kedelai	671	1.225	72.846	67.055	65,95
Kacang tanah	3.929	3.755	13.236	14.296	15,27
Buah-Buahan	72.128	105.765	136.562	174.145	10,18
Sayuran	187.431	234.765	275.149	310.347	5,70
Daging	3.312	6.457	10.381	11.616	14,80
Telur	38.580	37.575	45.934	53.671	3,70
Ikan	21.096	27.500	61.273	66.818	13,52
Jumlah	798.385	944.144	1.118.323	1.227.666	4,85

Sumber : BKP Riau (2014)

Tabel 4 . Perkembangan ketersediaan pangan di provinsi Riau tahun 2004-2013

Tahun	Energi (kkal /kap/hari)			Protein (g/kapita/hari)			PPH
	Nabati	Hewani	Jumlah	Nabati	Hewani	Jumlah	
2004	2.806	148	2.954	54,7	55,1	109,8	80,4
2005	2.718	143	2.861	55,8	54,4	110,2	81,9
2006	2.630	138	2.768	57,1	52,5	109,6	82,4
2007	2.694	142	2.836	56,4	53,1	109,5	83,5
2008	2.667	140	2.807	59,7	19,4	79,09	81,5
2009	2.740	166	2.906	54,5	17,9	72,33	80,3
2010	2.786	179	2.965	58,4	18,2	76,61	82,6
2011	2.808	179	2.987	53,6	19,8	73,31	83,1
2012	3.018	194	3.212	53,1	21,2	74,26	83,5
2013	2.825	247	3.072	51,3	24,0	75,26	83,9
g (%)	0,07	5,82	0,43	-0,71	-8,74	-4,07	0,47

Sumber: Data diolah dari NBM Provinsi Riau (BPS dan BKP Riau)

tribusi kelompok padi-padian mencapai 56,45%, lemak, dan minyak 12,74%, gula 6,43%. Peningkatan penyediaan pangan yang berasal pangan umbi-umbian, pangan hewani (daging sapi, daging ayam, telur ayam, dan ikan) sayur dan buah, kacang-kacangan (kedelai, kacang tanah) harus menjadi prioritas, supaya tercapai pola ketersediaan pangan ideal yang dicerminkan oleh skor PPH yang tinggi.

**Harga pangan**

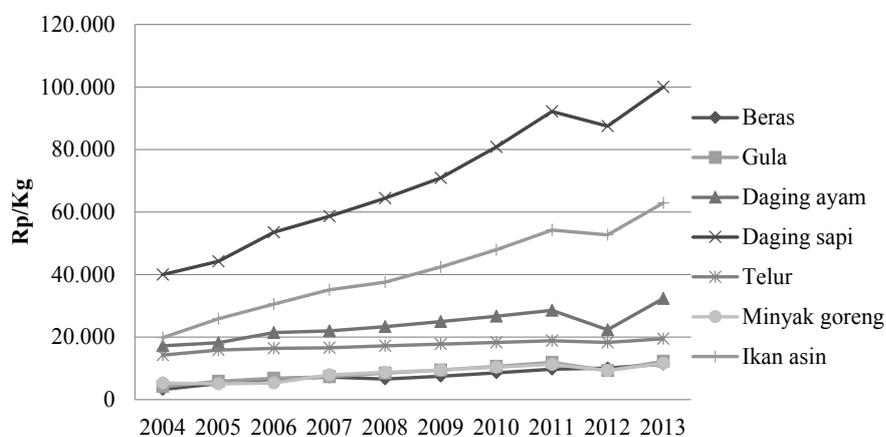
Harga pangan yang stabil dan terjangkau memungkinkan masyarakat untuk memperbaiki konsumsi pangannya, yang pada akhirnya akan dapat meningkatkan kualitas taraf hidupnya. Harga pangan yang terlalu tinggi akan menyebabkan daya beli masyarakat menjadi menurun, yang akan menyebabkan ketahanan pangan di rumah tangga sulit terwujud. Hal ini berarti bahwa perubahan agregat atau harga rata-rata dari seluruh produk (inflasi) akan memengaruhi kemampuan masyarakat terhadap barang dan jasa. Naiknya harga pangan akan berakibat kecenderungan

konsumen mengurangi konsumsi pangan tersebut, dan turunnya harga akan berakibat kecenderungan konsumen untuk meningkatkan konsumsi pangan tersebut (Hendriyanti 2013).

Hasil analisis terhadap tujuh pangan utama di Provinsi Riau, diperoleh bahwa secara umum harga pangan menunjukkan kecenderungan mengalami peningkatan setiap tahunnya. Laju peningkatan harga terbesar terjadi pada beras yakni mencapai 14,82% setiap tahunnya, kemudian diikuti oleh ikan asin (13,53%), gula pasir (12,66%) dan daging sapi (10,60%) (Gambar 1).

**Pendapatan**

Tingkat pendapatan dalam penelitian ini digunakan pendapatan regional per kapita. Rata-rata pendapatan per kapita penduduk di Provinsi Riau mengalami peningkatan 4,42% setiap tahunnya. Pendapatan per kapita penduduk pada tahun 2004 baru mencapai Rp 6.246.182 dan meningkat menjadi menjadi Rp 9.092.601 pada tahun 2013.



Gambar 1. Perkembangan harga pangan di Provinsi Riau tahun 2004-2013

Perubahan pendapatan tersebut secara langsung akan dapat memengaruhi perubahan konsumsi pangan seseorang atau keluarga. Meningkatnya pendapatan berarti memperbesar peluang untuk membeli pangan dengan kualitas dan kuantitas yang lebih baik. Sebaliknya penurunan pendapatan akan menyebabkan penurunan dalam hal kualitas dan kuantitas pangan yang dibeli (Sukiyono *et al.* 2008). Namun menurut Lastinawati (2010) kadang-kadang peningkatan pendapatan tidak menyebabkan jenis pangan yang dikonsumsi menjadi beragam, tetapi justru yang sering terjadi adalah pangan yang dibeli harganya lebih mahal. Oleh karena itu diversifikasi usaha rumah tangga memiliki prospek strategis dalam mendukung upaya pemantapan ketahanan pangan dan penanggulangan kemiskinan.

### Kualitas konsumsi pangan

Konsumsi pangan dengan gizi cukup dan seimbang merupakan salah satu faktor penting yang menentukan tingkat kesehatan dan intelegensia manusia. Rata-rata konsumsi energi perkapita per hari di Provinsi Riau periode 2004 hingga 2013 mencapai 2.031 kkal. Bila dibandingkan dengan angka kecukupan energi hasil Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi 2008 yakni sebesar 2.000 kkal/kapita/ hari, nilai konsumsi energi penduduk telah melampaui standar yang dianjurkan. Konsumsi energi mengalami peningkatan 0,49% setiap tahunnya. Konsumsi energi pada tahun 2004 adalah 1.989 kkal dan tahun 2013 meningkat menjadi 2.079 kkal. Konsumsi pangan penduduk masih di dominasi oleh padi-padian (60,29%), lemak/minyak (13,33%), gula (7,04%) dan buah/biji berminyak (3,29%) (Tabel 5). Pola konsumsi pangan penduduk di daerah defisit pangan provinsi Riau relatif sama dengan

pola konsumsi pangan penduduk di daerah surplus pangan, hal ini menjadi tantangan bagi penyediaan pangan dimasa datang.

Bila konsumsi energi penduduk tersebut dibandingkan dengan ketersediaan energi, menunjukkan bahwa jumlah pangan yang tersedia belum dapat diakses dan dimanfaatkan seluruhnya oleh penduduk. Di samping itu, meskipun konsumsi asupan energi penduduk telah mencapai angka kecukupan gizi yang dianjurkan, namun hingga tahun 2013 masih terdapat 19,17% atau 1.165.846 jiwa penduduk Riau yang berada dalam kondisi rawan pangan, karena baru dapat memenuhi konsumsi pangannya kurang dari 70% dari angka kecukupan gizi.

Kualitas konsumsi pangan penduduk mengalami peningkatan setiap tahunnya sebesar 4,10%. Rata-rata skor PPH konsumsi pangan, baru mencapai 76,1 (kategori cukup). Skor PPH pada tahun 2004 mencapai 55,8 dan pada tahun 2013 menjadi 80,1. Terjadi peningkatan kategori dari skor PPH dari kurang menjadi cukup (Tabel 5). Peningkatan skor PPH disebabkan oleh peningkatan kontribusi konsumsi pangan hewani, kacang-kacangan, buah dan sayuran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa meskipun kualitas pangan penduduk mengalami peningkatan namun masih harus diperbaiki agar lebih baik, karena masih didominasi oleh konsumsi pangan yang berasal dari kelompok padi-padian, minyak dan lemak serta gula.

Volume dan kualitas konsumsi pangan dan gizi dalam rumah tangga dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, pengetahuan, dan budaya masyarakat (Baliwati *et al.* 2004). Kualitas konsumsi pangan di Provinsi Riau diduga dipengaruhi oleh faktor kualitas ketersediaan pangan, tingkat pendapatan, harga beras dan harga daging ayam. Kualitas

Tabel 5. Perkembangan pola dan kualitas konsumsi pangan Provinsi Riau tahun 2004-2013

Kelompok bahan pangan	Kontribusi terhadap total energi									
	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013
Padi-padian	59,3	60,3	61,1	60,7	60,3	60,0	60,0	60,1	60,5	60,9
Umbi-umbian	1,2	2,4	3,2	3,7	4,9	6,1	4,9	3,7	3,7	3,7
Pangan hewani	5,4	5,7	6,8	6,6	7,5	8,5	8,6	8,7	8,7	8,8
Minyak/lemak	17,2	11,8	13,8	13,7	13,2	12,7	12,7	12,7	12,8	12,9
Buah/biji berminyak	5,0	3,3	3,3	3,2	3,1	3,0	3,0	3,0	3,0	3,1
Kacang-kacangan	1,2	3,3	3,9	3,8	3,7	3,7	3,7	3,8	3,8	3,8
Gula	8,4	6,2	6,2	6,1	6,7	7,4	7,4	7,4	7,4	7,5
Sayur dan buah	1,7	2,3	2,6	2,4	2,8	3,3	3,4	3,4	3,5	3,6
Lain-lain	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0
Asupan energi (kkal/kap/hari)	1.987	1.903	2.013	2.000	2.047	2.093	2.074	2.050	2.064	2.079
Skor PPH	55,8	64,2	66,6	68,8	76,4	78,0	79,1	78,5	79,5	80,1

Sumber: Data Diolah dari Hasil Survei Konsumsi Pangan (BKP Riau)

ketersediaan pangan yang baik akan menghasilkan kualitas konsumsi pangan yang baik, bila masyarakat mempunyai tingkat pendapatan yang tinggi. Dengan pendapatan yang tinggi, akan mendorong penduduk untuk mengonsumsi pangan yang lebih baik. Beras masih merupakan penyumbang terbesar dalam konsumsi energi dari pangan nabati, dan harga beras mengalami laju peningkatan tertinggi dibanding komoditi lainnya, sedangkan daging ayam penyumbang terbesar dari pangan hewani.

Dari hasil analisis diperoleh bahwa terdapat korelasi yang kuat ( $R=0,810$ ) antara variabel kualitas ketersediaan pangan, tingkat pendapatan, harga beras, dan harga daging ayam dengan kualitas konsumsi pangan. Hasil uji menunjukkan koefisien determinasi yang disesuaikan (*Adjusted R Square*) sebesar 0,379. Koefisien ini memberikan makna bahwa 37,9% perubahan atau variasi dari kualitas konsumsi pangan bisa dijelaskan oleh perubahan atau variasi dari kualitas ketersediaan pangan, tingkat pendapatan, harga beras, dan harga daging ayam, sedangkan sebesar 62,1% oleh variabel lain. Hasil uji F untuk koefisien persamaan regresi dan uji signifikansi dengan uji t untuk masing-masing koefisien persamaan regresi diperoleh nilai sig lebih besar dari pada alpha (5%), hal ini mempunyai arti bahwa secara bersama-sama kualitas ketersediaan pangan, pendapatan, harga beras, harga daging ayam tidak memengaruhi secara signifikan terhadap kualitas konsumsi pangan penduduk di daerah defisit pangan. Masih terdapat faktor-faktor lain yang diduga memengaruhi kualitas konsumsi pangan penduduk, seperti kondisi kesehatan dan sosio budaya (Hardinsyah *et al.* 2008), tingkat pendidikan pengelola pangan (Fathonah & Nuraini 2011; Rahmawati *et al.* 2012), akses rumah tangga terhadap pangan (Rachman & Suryani 2010), dan penyerapan pangan (Akhmad 2012). Dengan kata lain kualitas konsumsi pangan penduduk, selain dipengaruhi oleh kualitas ketersediaan pangan, tingkat pendapatan masyarakat dan harga pangan juga sangat dipengaruhi oleh selera konsumen, tingkat pendidikan masyarakat, jumlah keluarga, dan kebiasaan lingkungan.

Masih terdapatnya kelompok penduduk yang mengalami rawan pangan dan gizi dipengaruhi oleh adanya keragaman potensi sumberdaya serta faktor-faktor sosial ekonomi, budaya, dan demografis (Kariyasa & Suryana 2012), kemampuan untuk mengakses termasuk membeli pangan dan tidak terjadinya ketergantungan pangan pada pihak manapun (Haddad 2007). Belum terwujudnya ketahanan pangan juga dapat disebabkan oleh implementasi kebijakan ketahanan pangan yang ada selama ini belum dapat mengatasi permasalahan pangan (Darwanto 2005).

Kondisi kualitas konsumsi pangan penduduk di daerah defisit pangan seperti di Provinsi Riau yang belum baik, peningkatan permintaan pangan akibat laju pertumbuhan penduduk, daya beli masyarakat, serta perkembangan selera, terbatasnya produksi pangan sehingga ketergantungan terhadap pasokan pangan dari luar daerah semakin tinggi. Kondisi ini akan menimbulkan kerentanan yang dapat berimplikasi negatif terhadap kestabilan sosial, politik dan ekonomi daerah (Hanafie 2010).

Mempertimbangkan kondisi aktual yang ada di Provinsi Riau tersebut diatas, upaya peningkatan kualitas konsumsi pangan penduduk di provinsi Riau dapat dilakukan melalui 1) Peningkatan partisipasi masyarakat melalui berbagai kegiatan pembinaan dan fasilitasi, khususnya dalam hal peningkatan kemampuan produksi, pemberian nilai tambah, pemilihan, pengolahan dan penyajian aneka ragam pangan lokal (terutama olahan sagu dan umbi-umbian), karena saat ini 19,7% dari penduduk di Riau masih mengalami defisit konsumsi energi dan keragaman konsumsi pangannya rendah; 2) Pemberdayaan masyarakat dengan mesinergikan upaya-upaya peningkatan pengetahuan pangan, gizi, dan kesehatan (pendidikan gizi). Dengan pendidikan gizi diharapkan terjadi perubahan perilaku ke arah perbaikan konsumsi pangan dan status gizi. Upaya ini relatif masih sangat terbatas dilakukan dan tidak berkelanjutan; 3) Advokasi kepada perumus kebijakan, karena kemauan politik dari perumus kebijakan sangat penting untuk mewujudkan pola konsumsi pangan masyarakat yang sesuai dengan pola pangan harapan.

## KESIMPULAN

Kualitas konsumsi pangan penduduk di daerah defisit pangan Provinsi Riau belum baik, meskipun menunjukkan tren peningkatan setiap tahunnya sebesar 4,10%. Kualitas pangan penduduk Riau masih harus diperbaiki, dengan meningkatkan konsumsi kelompok pangan kacang-kacangan, pangan hewani (ikan, telur, dan daging), sayur dan buah. Pola konsumsi pangan penduduk di daerah defisit pangan di Provinsi Riau menyerupai pola konsumsi pada daerah-daerah sentra produksi pangan di Indonesia. Kualitas konsumsi pangan penduduk di daerah defisit pangan Provinsi Riau tidak nyata dipengaruhi oleh kualitas ketersediaan pangan, pendapatan per kapita penduduk, harga beras, dan harga daging ayam, karena masih terdapat faktor lain yang memengaruhinya, seperti tingkat pendidikan/pengetahuan pangan dan gizi serta kesehatan penduduk.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Kepala Badan Ketahanan Pangan Provinsi Riau atas kesempatannya menggunakan data untuk penelitian ini dan kepada Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Provinsi Riau yang telah membantu membiayai penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad M. 2012. Analisis pengaruh faktor ketersediaan, akses, dan penyerapan pangan terhadap ketahanan pangan di kabupaten surplus pangan: pendekatan *partial least square path modeling*. *J Agro Ekonomi* 30(1): 41-55.
- Apriani S, Baliwati YF. 2011. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap konsumsi pangan sumber karbohidrat di pedesaan dan perkotaan. *J Gizi Pangan* 6(3):200-207.
- Ariani M. 2010. Analisis konsumsi pangan tingkat masyarakat mendukung pencapaian diversifikasi pangan. *J Gizi Indonesia* 33(1):20-28.
- Arifin B. 2012. Resiko dan ketahanan pangan di daerah sentra padi kabupaten Pinrang [Disertasi]. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Babatunde, Omotesho, Sholotan OS. 2007. Factors influencing food security status of rural farming households in North Central Nigeria. *Agricultural J* 2(3):351-35.
- Baliwati YF, Khomsan, Meti Dwiriani. 2004. Pengantar pangan dan gizi. Jakarta: Penerbar Swadaya.
- BKP [Badan Ketahanan Pangan] Riau. 2014. Laporan Sistem Kewaspadaan Pangan dan Gizi Provinsi Riau Tahun 2013. Pekanbaru: Badan Ketahanan Pangan Provinsi Riau.
- Darwanto D. 2005. Ketahanan pangan berbasis produksi dan kesejahteraan petani. *J Ilmu Pertanian* 12(2):152-164.
- Fathonah TY, Nuraini WP. 2011. Tingkat ketahanan pangan pada rumah tangga yang dikepalai pria dan rumah tangga yang dikepalai wanita. *J Transdisiplin Sosiologi Komunikasi Ekologi Manusia* 5(02):197-216.
- Gevisioner. 2012. Kondisi, strategi dan dampak pelaksanaan program operasi pangan Riau makmur (studi kasus: Kecamatan Teluk Meranti). *J Teroka* 12(2):111-128.
- Haddad L. 2007. Achieving food security in Southern Africa, new challenges, new opportunities. Washington DC: International Food Policy Research Institute.
- Hanafie R. 2010. Penyediaan pangan yang aman dan berkelanjutan guna mendukung tercapainya ketahanan pangan. *J Studi Ekonomi Pertanian* 14(3):38-43.
- Hardinsyah, Damayanthi E, Zulianti W. 2008. Hubungan konsumsi susu dan kalsium dengan densitas tulang dan tinggi badan remaja. *J Gizi Pangan* 3(1):43-48.
- Hardinsyah, Gayatri KR, Ariani M, Gantina A. 2012. Analisis konsumsi pangan dan penyempurnaan Pola Pangan Harapan (PPH) dan skor PPH. Makalah Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi X, 20-21 November. Jakarta: LIPI.
- Hendriyanti R. 2013. Upaya ASEAN dalam mengatasi krisis pangan melalui AIFS dan SPA-FS Tahun 2009-2013. *J Ilmu Hubungan International* 1(2):435-450.
- Kariyasa K, Suryana A. 2012. Memperkuat ketahanan pangan melalui pengurangan pemborosan pangan. *J Analisis Kebijakan Pertanian* 10(3):269-288.
- Kementerian Perdagangan RI. 2013. Laporan akhir analisis dinamika konsumsi pangan masyarakat Indonesia. Jakarta: Pusat Kebijakan Perdagangan dalam Negeri Badan Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan Perdagangan Kementerian Perdagangan.
- Lastinawati. 2010. Diversifikasi pangan dalam mencapai ketahanan pangan. *J Agronobis* 2(4):11 -19.
- Nachrowi, Usman H. 2002. Penggunaan Teknik Ekonometrika: Pendekatan Populer dan Praktis dengan Paket Program SPSS. Jakarta: Raja Grafindo.
- Prasetyo TJ, Hardinsyah, Sinaga T. 2013. Konsumsi pangan dan gizi serta skor pola pangan harapan (PPH) pada anak usia 2-6 tahun di Indonesia. *J Gizi Pangan* 8(3):156-166.
- Rachman H, Suryani E. 2010. Dampak krisis pangan-energi-finansial (PEF) terhadap kinerja ketahanan pangan nasional. *J Forum Agro Ekonomi* 28(2):107-121.
- Rahmawati Y, Nurani AS, Sukandar D, Khomsan A. 2012. Kemandirian pangan sumber karbohidrat dan protein untuk mewujudkan ketahanan pangan keluarga. *J Invotec* 3(2):179-202.
- Sukiyono K, Cahyadinata I, Sriyoto. 2008. Status wanita dan ketahanan pangan rumah tangga nelayan dan petani di Kabupaten Muko-Muko Provinsi Bengkulu. *J Agro Ekonomi* 26(02):191-207.
- Suryana A. 2010. Kemandirian Pangan menuju Ketahanan Pangan Berkelanjutan. Jakarta: Badan Bimas Ketahanan Pangan dan Harian Umum Suara Pembaharuan.